Tasamuh: Jurnal Studi Islam ISSN 2086-6291 (p); 2461-0542 (e)
Volume 18, Nomor 2, 2026, Hal 260-275 https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh

Rekonstruksi Metodologi Verifikasi Hadis Berbantuan Artificial Intelligence: Integrasi Takhrij, Kritik Sanad-Matan Dan Human-In-The-LooP

Junaid bin Junaid
Institut Agama Islam Negeri Bone
edejunaid@gmail.com

Muh. Nasruddin A
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
muhnasruddin385@gmail.com

Ra'fah Jamilah Saadah
Institut Agama Islam Negeri Bone
hyunderella.ayesha@gmail.com

Muhammad Rifki Fadli
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
rifki21fadli@gmail.com

Diterima : [2026-09-11]
Direvisi : [2026-09-29]
Disetujui : [2026-10-29]

Abstract: *The growing use of artificial intelligence (AI), particularly large language models (LLMs) and retrieval-augmented generation (RAG), has expanded access to hadith information while creating new risks involving source attribution, narrator identity, textual distortion, and fabricated citations. This article reconstructs an AI-assisted hadith verification methodology by integrating computational functions with the principles of uṣūl al-ḥadīth. It employs qualitative library research and an integrative descriptive-analytical approach to classical hadith methodology, computational studies of hadith, and research on generative AI and human-in-the-loop systems. The analysis distinguishes two types of work: naqlī-documentary operations, which retrieve, extract, align, and organize evidence, and ijtihādī-evaluative operations, which weigh competing evidence and determine methodological conclusions. The article proposes a six-stage workflow comprising AI-assisted takhrīj, primary-source verification, computationally assisted isnād analysis, text-assisted matn criticism, hadith-quality assessment, and citation and hallucination auditing. Each stage is*

equipped with human validation points, feedback procedures, and proposed evaluation indicators. The framework positions AI as an instrument for managing evidence, whereas decisions concerning narrator reliability, competing critical judgments, textual defects, and hadith grading remain accountable to qualified hadith scholars. The proposed model is conceptual and requires empirical testing against expert-verified corpora.

Keywords: *Hadith Verification, Artificial Intelligence, Naqlī-Documentary, Ijtihādī-Evaluative, Human-in-the-Loop.*

Abstrak: Meluasnya penggunaan artificial intelligence (AI), khususnya large language models (LLM) dan retrieval-augmented generation (RAG), memperluas akses terhadap informasi hadis sekaligus menghadirkan risiko kesalahan atribusi sumber, identitas perawi, distorsi teks dan fabrikasi sitasi. Artikel ini bertujuan merekonstruksi metodologi verifikasi hadis berbantuan AI melalui integrasi fungsi komputasional dengan prinsip uṣūl al-ḥadīth. Penelitian menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis integratif terhadap literatur metodologi hadis klasik, penelitian komputasional hadis, serta kajian AI generatif dan human-in-the-loop. Analisis membedakan dua ranah kerja, yaitu operasi naqlī-dokumenter yang berorientasi pada penelusuran, ekstraksi, pencocokan dan pengorganisasian bukti, serta operasi ijtihādī-penilaian yang menuntut penimbangan bukti dan penetapan kesimpulan metodologis. Artikel ini mengusulkan alur enam tahap yang mencakup takhrij berbantuan AI, verifikasi sumber primer, analisis sanad berbantuan komputasi, kritik matan berbantuan analisis teks, penilaian kualitas hadis, serta audit sitasi dan halusinasi. Setiap tahap dilengkapi titik validasi manusia, prosedur umpan balik dan indikator evaluasi yang diusulkan. Model ini menempatkan AI sebagai instrumen pengelolaan bukti, sedangkan keputusan mengenai kredibilitas perawi, pertentangan penilaian kritikus, kecacatan matan dan kualitas hadis tetap menjadi tanggung jawab ahli hadis yang kompeten. Model yang diajukan bersifat konseptual dan masih memerlukan pengujian empiris menggunakan korpus yang telah diverifikasi ahli.

Kata Kunci: Verifikasi Hadis, Artificial Intelligence, Naqlī-Dokumenter, Ijtihādī-Penilaian, Human-in-the-Loop.

PENDAHULUAN

Verifikasi hadis merupakan proses ilmiah untuk menilai ketepatan penisbahan suatu riwayat kepada Nabi Muhammad saw. Proses tersebut tidak berhenti pada pencarian teks atau penemuan nama sebuah kitab, tetapi mencakup penelusuran sumber (takhrīj), pemeriksaan jalur periwayatan,

penelitian kredibilitas perawi dan evaluasi matan. Dalam tradisi uṣūl al-ḥadīth, penilaian hadis ṣaḥīḥ mensyaratkan adanya kesinambungan sanad, keadilan dan ketelitian perawi, serta terbebas dari syudhūdh dan ‘illah. Rumusan ini, menunjukkan bahwa kualitas hadis merupakan hasil pemeriksaan berlapis, bukan hanya sekadar pengenalan pola redaksi atau pencocokan teks.(Al-Ḥalabī, 1997; Al-Nu‘aymī, 2004; Al-Shahrazūrī, 2006)

Tradisi kritik sanad juga menempatkan penilaian perawi dalam kerangka jarḥ wa al-ta’dīl yang memerlukan pembacaan terhadap sumber rijāl, konteks penilaian kritikus dan kemungkinan pertentangan antarpenilaian. Kaidah kesahihan sanad melalui unsur-unsur mayor dan minor yang membantu membedakan persyaratan umum dari indikator terperinci dalam pemeriksaan sanad.(Ismail, 2014) Dan parameter kritik matan yang dilakukan dengan pengujian kesesuaian riwayat dengan Al-Qur’an, hadis yang lebih kuat, pertimbangan akal sehat dan fakta sejarah, serta karakter ungkapan kenabian.(Al-Adlabi, 1983) Kerangka tersebut memperlihatkan bahwa takhrīj, kritik sanad dan kritik matan saling berkaitan, tetapi masing-masing memiliki objek dan prosedur evaluasi yang berbeda.

Perkembangan teknologi digital mengubah kondisi kerja penelitian hadis. Korpus hadis, biografi perawi dan jalur periwayatan semakin banyak tersedia dalam format digital. Pada sisi komputasional, Mghari, Bouras dan El Hibaoui memperkenalkan SanadSet 650K yang memuat 650.986 rekaman dari 926 kitab historis hadis.(Mghari et al., 2022) Dataset tersebut memisahkan komponen sanad, matan dan informasi perawi sebagai sumber bagi penelitian pemrosesan bahasa Arab dan klasifikasi. Mahmoud mengembangkan AR-Sanad 280K untuk mendukung disambiguasi nama perawi,(Mahmoud et al., 2022) sedangkan Farooqi menghadirkan Multi-IsnadSet yang merepresentasikan jalur periwayatan dalam Ṣaḥīḥ Muslim.(Farooqi et al., 2024) Perkembangan ini memperlihatkan bahwa sebagian persoalan dokumentasi dan pemetaan data hadis dapat diformalkan sebagai tugas komputasional.

Pemanfaatan AI juga mulai menyentuh praktik belajar dan pencarian informasi hadis. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ChatGPT digunakan sebagai akses awal dalam pembelajaran hadis karena kecepatan dan kemudahan penggunaannya.(Syukur et al., 2026) Persepsi mahasiswa terhadap akurasi jawaban tidak seragam; sebagian bersikap kritis, sebagian menerima jawaban secara lebih naif dan sebagian lain menggunakannya secara pragmatis. Temuan ini tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh mahasiswa atau masyarakat Indonesia, tetapi cukup menunjukkan bahwa jawaban AI telah

menjadi bagian dari praktik akses pengetahuan hadis pada kelompok yang diteliti. Penelitian lain yang dilakukan melalui studi kasus eksploratif atas interaksi pengguna dengan ChatGPT dan Gemini, mengidentifikasi bias serta halusinasi yang dapat mengubah pemaknaan dan mendorong terbentuknya otoritas semu AI dalam studi hadis.(Aqil, 2026) Temuan ini berkaitan dengan persoalan yang lebih luas dalam LLM generatif: jawaban yang tersusun lancar tidak selalu didukung sumber yang benar. Dalam penelitian bibliografi, Walters dan Wilder menemukan bahwa 55% referensi yang dihasilkan GPT-3.5 dan 18% referensi yang dihasilkan GPT-4 dalam korpus penelitian mereka merupakan referensi fabrikasi.(Walters & Wilder, 2023) Temuan tersebut tidak secara langsung mengukur kesalahan hadis, tetapi menjelaskan mengapa klaim bibliografis yang dihasilkan AI, seperti nama kitab, nomor hadis, jilid, atau halaman tidak boleh diterima tanpa pemeriksaan mandiri. Suppadungsuk juga menemukan bahwa sebagian referensi yang dihasilkan ChatGPT tidak dapat ditemukan atau memuat metadata yang tidak lengkap dalam pengujian mereka.(Suppadungsuk et al., 2023)

Fenomena penyebaran hadis di media sosial memperlihatkan konteks lain yang membuat verifikasi digital menjadi mendesak. Muzawwir, melalui analisis sampel hadis viral dari Instagram, Twitter dan Facebook, melaporkan bahwa 37,5% sampel tidak menyertakan status autentisitas(Muzawwir, 2025) Abdullah menganalisis 120 teks hadis yang beredar di Instagram, X dan WhatsApp di Indonesia pada rentang 2022-2024, dalam sampel tersebut, 68,3% unggahan tidak memuat informasi sanad yang memadai dan 24,2% memperlihatkan distorsi teks.(Abdullah et al., 2026) Angka-angka ini adalah temuan pada sampel penelitian masing-masing, bukan estimasi prevalensi seluruh konten hadis di media sosial Indonesia. Meskipun demikian, keduanya menunjukkan bahwa masalah keterlacakan sumber dan ketepatan teks telah hadir dalam praktik penyebaran hadis digital.

Penelitian komputasional dalam autentikasi hadis memperlihatkan kemampuan sekaligus keterbatasan model. Sebuah penelitian terdahulu telah menguji model bahasa pralatih dan algoritma machine learning untuk mendeteksi hadis palsu pada dataset yang mereka gunakan.(Alghamdi et al., 2025) Hasil klasifikasi semacam ini berguna untuk penyaringan awal, tetapi performa model bergantung pada definisi label, cakupan korpus, kualitas anotasi dan representasi data. Kajian lain juga menunjukkan bahwa penerapan AI dalam studi hadis berkembang pada klasifikasi, autentikasi sanad dan matan, serta pemrosesan semantik, sementara persoalan standardisasi dataset,

keterjelasan model dan integrasi epistemologis dengan uṣūl al-ḥadīth masih memerlukan perhatian.(Azwar et al., 2025)

Perkembangan retrieval-augmented generation (RAG) menambah dimensi baru dalam diskusi tersebut. RAG menghubungkan model generatif dengan mekanisme pencarian pada korpus eksternal sehingga jawaban dapat disusun berdasarkan konteks yang diambil dari dokumen. Nurtantyana, Priyadi dan Darwiyanto mengembangkan sistem percakapan berbasis RAG untuk mendukung pembelajaran hadis dan melaporkan nilai rata-rata akurasi 0,754 serta relevansi konteks 0,797 dalam konfigurasi yang diuji.(Nurtantyana et al., 2025) Angka tersebut menggambarkan kinerja sistem pada tugas pembelajaran yang diteliti, bukan ukuran kesahihan hadis. Pada konteks yang lebih luas, Kurnia, Harahap dan Firdaus mengembangkan RAG multi-korpus untuk tanya-jawab fatwa MUI dengan korpus hadis Bukhari-Muslim sebagai sumber cadangan.(Kurnia et al., 2026) Dalam studi tersebut, evaluasi BERTScore dilakukan pada sepuluh pertanyaan dan evaluasi faithfulness pada 41 pasangan data yang dapat dibandingkan. Hasil tersebut memperlihatkan pentingnya pengelolaan hierarki sumber dan keterlacakan konteks, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa RAG dapat melakukan kritik sanad atau menetapkan derajat hadis.

Kajian hadis kontemporer juga perlu memperhatikan keragaman pendekatan dalam memahami sejarah transmisi dan otoritas hadis. Brown menguraikan tradisi pengumpulan dan kritik hadis serta perdebatan modern mengenai autentisitasnya.(Brown, 2018) Motzki menggunakan analisis sumber dan transmisi untuk merekonstruksi perkembangan fikih awal,(Motzki, 2002) sedangkan Juynboll mengajukan pendekatan kritis terhadap kronologi, asal-usul dan kepengarangan tradisi hadis.(Juynboll, 2008) Ketiganya tidak mewakili satu posisi metodologis yang seragam dan tidak dapat disamakan dengan kaidah muḥaddithīn. Namun, karya-karya tersebut penting untuk menunjukkan bahwa diskusi autentisitas hadis memiliki dimensi historis dan metodologis yang beragam. Integrasi AI perlu mempertahankan ketelitian terhadap jenis bukti dan kerangka penilaian yang digunakan.

Berdasarkan perkembangan tersebut, persoalan utama bukan sekadar apakah AI dapat digunakan dalam studi hadis, melainkan jenis pekerjaan apa yang dapat dibantu oleh AI dan jenis keputusan apa yang tidak boleh diserahkan kepadanya. Penelitian sebelumnya telah menghasilkan dataset sanad, model klasifikasi, analisis teks, sistem percakapan dan kajian risiko LLM. Akan tetapi, fungsi-fungsi itu sering dibahas secara terpisah. Hubungan operasional antara penelusuran sumber, pengelolaan data perawi,

penimbangan kritik, evaluasi matan, penetapan kualitas dan audit klaim belum dirumuskan secara memadai dalam satu alur yang memperlihatkan titik kontrol epistemik.

Artikel ini menawarkan pembedaan analitis antara pekerjaan naqlī-dokumenter dan ijtihādī-penilaian. Pekerjaan pertama berorientasi pada pengumpulan, ekstraksi, pencocokan dan pengorganisasian bukti yang bersumber dari kitab atau korpus yang dapat ditelusuri. Pekerjaan kedua mencakup penimbangan bukti yang saling berbeda, penilaian konteks kritik, penentuan tarjīḥ, serta pengambilan keputusan tentang kualitas riwayat. Pembedaan ini tidak dimaksudkan sebagai pembagian baku yang telah dirumuskan secara eksplisit oleh ulama klasik, melainkan sebagai kategori analitis untuk menjelaskan batas fungsi AI dalam keseluruhan proses verifikasi hadis.

Dengan kerangka tersebut, artikel ini mengajukan tiga pertanyaan penelitian. Pertama, bagaimana kontribusi dan keterbatasan AI pada setiap tahap verifikasi hadis, mulai dari takhrīj hingga penilaian kualitas? Kedua, bagaimana risiko fabrikasi hadis, salah atribusi, distorsi matan, serta kesalahan sitasi perlu dikendalikan dalam penggunaan AI generatif? Ketiga, bagaimana model verifikasi hadis berbantuan AI dapat dirumuskan melalui pembagian kerja antara fungsi dokumenter-komputasional dan penilaian keilmuan manusia? Artikel ini bertujuan menyusun model enam tahap dengan human-in-the-loop sebagai mekanisme validasi epistemik pada setiap titik keputusan penting.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis integratif. Pilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu merekonstruksi hubungan antara prinsip verifikasi dalam uṣūl al-ḥadīth dan kemampuan komputasional AI, bukan menguji performa suatu model AI atau mengukur perilaku pengguna secara langsung. Oleh karena itu, hasil penelitian berupa sintesis konseptual dan rancangan metodologis, bukan temuan eksperimen tentang tingkat akurasi sistem tertentu.

Sumber literatur dikelompokkan ke dalam tiga korpus. Pertama, literatur metodologi hadis yang berfungsi sebagai landasan normatif dan epistemologis, meliputi karya Ibn al-Ṣalāḥ, Nūr al-Dīn ‘Itr, Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, Syuhudi Ismail dan Ṣalāḥ al-Dīn al-Adlabī. Kedua, penelitian komputasional hadis yang membahas pengelolaan dataset, identifikasi perawi,

pemodelan sanad, klasifikasi dan sistem retrieval, termasuk penelitian tentang AR-Sanad 280K, SanadSet 650K, Multi-IsnadSet, model deteksi hadis palsu dan aplikasi RAG. Ketiga, literatur mengenai penggunaan LLM, halusinasi, fabrikasi sitasi, serta human-in-the-loop, termasuk penelitian empiris terkait penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran hadis.

Literatur dipilih secara purposif berdasarkan empat kriteria: (1) memiliki hubungan langsung dengan salah satu tahap verifikasi hadis atau tata kelola AI; (2) menyediakan uraian metode, data, atau argumentasi yang dapat dianalisis; (3) identitas bibliografisnya dapat ditelusuri melalui penerbit, jurnal, katalog, atau DOI; dan (4) memberikan kontribusi yang berbeda terhadap penyusunan model. Penelitian ini bukan systematic literature review dan tidak menggunakan prosedur PRISMA. Karena itu, artikel tidak mengklaim telah mencakup seluruh publikasi AI-hadis yang tersedia. Pemilihan literatur diarahkan pada sumber yang paling relevan untuk menjelaskan pembagian kerja dokumenter dan penilaian.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mencatat objek kajian, jenis data masukan, fungsi komputasional, keluaran sistem, risiko kesalahan, serta prosedur validasi yang dijelaskan dalam setiap sumber. Untuk literatur klasik, pencatatan diarahkan pada prinsip kesinambungan sanad, ʻadālah, ḍabṭ, syudhūdh, ʻillah dan kaidah kritik matan. Untuk literatur AI, pencatatan diarahkan pada tugas retrieval, entity resolution, ekstraksi sanad, pencocokan teks, klasifikasi dan pembangkitan jawaban.

Analisis dilakukan melalui empat langkah. Pertama, kategorisasi fungsi komputasional berdasarkan tahap kerja verifikasi hadis. Kedua, pemetaan fungsi tersebut ke dalam kategori naqlī-dokumenter atau ijtihādī-penilaian. Ketiga, perbandingan antara keluaran AI dan tuntutan metodologis uṣūl al-ḥadīth untuk mengidentifikasi risiko kesalahan serta kebutuhan kontrol manusia. Keempat, sintesis hasil pemetaan menjadi model enam tahap yang memuat fungsi AI, risiko, titik validasi manusia, indikator evaluasi dan mekanisme umpan balik. Indikator evaluasi yang disajikan merupakan usulan untuk penelitian lanjutan; indikator tersebut tidak dilaporkan sebagai hasil pengujian dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pembagian Kerja Epistemik dalam Verifikasi Hadis

Sintesis literatur menunjukkan bahwa kontribusi AI perlu dibedakan berdasarkan karakter pekerjaan yang sedang dilakukan. Dalam artikel ini,

pekerjaan naqlī-dokumenter merujuk pada aktivitas yang menghasilkan representasi bukti: menemukan lokasi riwayat, menyalin data bibliografis, mengidentifikasi bentuk nama perawi, mengelompokkan varian teks, atau menghimpun penilaian kritikus dari sumber yang telah ditentukan. Pekerjaan tersebut dapat dibantu oleh retrieval, OCR yang telah diuji, named-entity recognition, normalisasi teks, pencocokan string dan pemodelan graf. Keluaran yang dihasilkan tetap memerlukan pemeriksaan, tetapi bentuk tugasnya relatif dapat didefinisikan dan dibandingkan dengan sumber asal.

Sebaliknya, pekerjaan ijtihādī-penilaian berhubungan dengan penentuan bobot dan makna bukti. Contohnya ialah menilai pertentangan jarḥ dan ta'dīl, mempertimbangkan apakah kritik seorang kritikus bersifat mubham atau mufassar, menilai kemungkinan pertemuan antarprawi, membaca pengaruh tadlīs atau ikhtilāṭ, membandingkan jalur yang tampak bertentangan, mengidentifikasi 'illah dan menentukan tarjīḥ. Pekerjaan ini tidak cukup diselesaikan dengan mengumpulkan kutipan. Diperlukan pemahaman terhadap konteks, terminologi, hierarki sumber dan argumentasi para ahli hadis.

Pembedaan tersebut tidak berarti bahwa semua tugas dokumenter sepenuhnya mekanis atau bahwa semua tugas penilaian sama sekali tidak dapat dibantu komputer. Identifikasi perawi, misalnya, dapat dimulai sebagai pencocokan nama, tetapi ketika terdapat beberapa kandidat dengan kuniyah, nisbah, atau nama yang mirip, keputusan identitas membutuhkan pemeriksaan konteks. Demikian pula, kesinambungan sanad dapat dibantu dengan data kronologi dan tempat, tetapi kesimpulan tentang kemungkinan liqāʾ atau bentuk penerimaan riwayat tidak selalu dapat direduksi menjadi selisih tahun lahir dan wafat. Dengan demikian, kategori tersebut menunjukkan orientasi dominan suatu pekerjaan, bukan batas teknis yang mutlak.

Tabel 1 memperlihatkan pembedaan tersebut. Kontribusi utama rekonstruksi ini bukan menyatakan bahwa AI hanya boleh melakukan pekerjaan administratif, melainkan menetapkan bahwa keluaran dokumenter harus dibedakan dari keputusan evaluatif. AI dapat memperluas akses terhadap bukti dan mengurangi beban pencarian, tetapi tidak otomatis memperoleh otoritas untuk menimbang kekuatan bukti.

Tabel 1. Pembedaan analitis pekerjaan dokumenter dan penilaian dalam verifikasi hadis.

Dimensi	Naqlī-dokumenter	Ijtihādī-penilaian
Orientasi	Menghimpun, mengekstrak, mencocokkan dan mengorganisasikan informasi dari sumber.	Menimbang bukti, membaca konteks kritik, menyelesaikan pertentangan dan menetapkan kesimpulan.
Contoh pada sanad	Menyalin biografi perawi; menyamakan variasi nama; menyusun urutan sanad; menghimpun kutipan jarḥ-ta'dīl.	Menilai kredibilitas perawi; mempertimbangkan pertentangan jarḥ-ta'dīl; mengevaluasi ittiṣāl dan 'illah.
Contoh pada matan	Menghimpun varian redaksi; menyelaraskan teks; mencari kemiripan dan sumber paralel.	Menilai syudhūdh, idrāj, kontradiksi, konteks dan implikasi kritik matan.
Peran AI	Retrieval, ekstraksi, normalisasi, entity resolution awal, text alignment, graph construction.	Menyediakan ringkasan bukti atau alternatif analisis; bukan penentu tarjīḥ atau status hadis.
Tanggung jawab manusia	Memeriksa ketepatan kutipan, edisi, identitas dan konteks data.	Menilai bobot bukti dan membuat keputusan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Takhrīj Berbantuan AI dan Verifikasi Sumber Primer

Pada tahap takhrīj, AI dapat membantu menemukan kandidat riwayat berdasarkan potongan matan, kata kunci, variasi ejaan, atau padanan semantik. Pencarian berbasis teks persis berguna ketika redaksi yang dicari identik dengan teks korpus, sedangkan pencarian semantik dapat membantu menemukan riwayat yang menggunakan susunan kata berbeda. Model bahasa juga dapat mengusulkan variasi redaksi atau kata kunci Arab yang relevan. Namun, keluaran tersebut harus dipahami sebagai daftar kandidat, bukan hasil takhrīj final.

Risiko utama pada tahap ini ialah false positive dan false negative. Kemiripan redaksi dapat membuat sistem menghubungkan dua riwayat yang sebenarnya berbeda, sedangkan perbedaan ejaan, bentuk kata, atau susunan periwayatan dapat menyebabkan riwayat yang relevan tidak ditemukan. Pencarian semantik juga berpotensi mengutamakan kesamaan makna dan mengabaikan perbedaan lafaz yang penting bagi penelitian. Karena itu, hasil pencarian harus menyertakan identitas kitab, bab, nomor hadis, jalur dan lokasi teks yang dapat diperiksa.

Verifikasi sumber primer menjadi gerbang setelah pencarian awal. Peneliti perlu memeriksa apakah teks benar-benar terdapat dalam kitab yang

disebutkan, apakah nomor hadis sesuai dengan edisi yang digunakan dan apakah kutipan mencakup sanad serta matan secara tepat. Korpus digital tidak selalu identik dengan edisi cetak; perbedaan penomoran, tahqiq, pemenggalan teks, atau kesalahan OCR dapat memengaruhi rujukan. Oleh sebab itu, klaim bibliografis dari AI harus diverifikasi langsung terhadap edisi sumber yang dipilih.

RAG dapat memperbaiki keterlacakan apabila sistem mengambil konteks dari korpus yang terkurasi dan menampilkan potongan sumber yang menjadi dasar jawaban. Akan tetapi, RAG tidak menghapus risiko kesalahan. Sistem tetap dapat mengambil dokumen yang keliru, gagal menemukan konteks relevan, salah menggabungkan potongan, atau menghasilkan simpulan yang melampaui isi dokumen. Kualitas jawaban bergantung pada cakupan korpus, kualitas metadata, strategi pemotongan dokumen, retrieval dan pengendalian generasi. Karena itu, sistem perlu memiliki mekanisme abstention, yakni menyatakan tidak menemukan bukti yang cukup ketika sumber yang diperlukan tidak tersedia.

Kritik Sanad: Ekstraksi Data Perawi dan Penilaian Jarḥ wa al-Ta'dīl

Penelitian komputasional menunjukkan bahwa struktur sanad dapat direpresentasikan sebagai rangkaian entitas dan relasi. SanadSet 650K menyediakan korpus yang besar untuk ekstraksi komponen sanad dan matan, sementara AR-Sanad 280K dikembangkan untuk persoalan disambiguasi perawi.(Mahmoud et al., 2022; Mghari et al., 2022) Multi-IsnadSet juga memperlihatkan potensi representasi graf pada jalur periwayatan Ṣaḥīḥ Muslim. Dataset semacam ini membuka kemungkinan pengembangan sistem yang dapat memetakan urutan perawi, menemukan nama yang berulang dan memperlihatkan relasi antarjalur.(Farooqi et al., 2024)

Pada ranah naqlī-dokumenter, AI dapat mengekstrak nama perawi dari teks sanad, menormalisasi variasi ejaan, menghubungkan bentuk nama dengan entri biografi yang diduga sesuai dan menghimpun kutipan dari kitab rijāl seperti Tahdhīb al-Kamāl atau Mīzān al-I'tidāl. Sistem juga dapat membantu menyajikan perbedaan penilaian para kritikus dalam satu tampilan agar peneliti tidak perlu mengumpulkan seluruh data secara manual. Namun, proses normalisasi tidak boleh menghapus variasi yang justru membedakan dua orang perawi.

Pada ranah ijtihādī-penilaian, sistem tidak cukup hanya menghitung berapa banyak kritikus yang menilai seorang perawi sebagai thiqah atau ḍa'īf. Penilaian perlu memperhatikan identitas kritikus, bentuk ungkapan jarḥ, konteks kritik, periode kehidupan perawi, kemungkinan perubahan hafalan dan

penjelasan ulama lain. Dua kutipan yang tampak bertentangan tidak selalu berada pada konteks yang sama. Dengan demikian, agregasi otomatis tidak dapat disamakan dengan tarjīḥ. AI dapat menampilkan kutipan dan menandai pertentangan, sedangkan penimbangan serta keputusan akhir harus dilakukan oleh peneliti yang memahami ilmu rijāl dan kaidah jarḥ wa al-ta'dīl.

Pemeriksaan kesinambungan sanad juga perlu menggabungkan data dokumenter dan penilaian. Model graf dapat menampilkan urutan perawi dan mendeteksi mata rantai yang hilang berdasarkan struktur yang tersedia. Data tahun lahir, wafat, wilayah dan guru-murid dapat membantu menguji kemungkinan pertemuan. Namun, kecocokan kronologis hanya menunjukkan kemungkinan, bukan bukti otomatis terjadinya pertemuan atau penerimaan riwayat. Sebaliknya, data yang tidak lengkap tidak selalu membuktikan terputusnya sanad. Keputusan memerlukan pemeriksaan sumber biografis dan konteks periwayatan.

Kritik Matan: Pencocokan Redaksi dan Evaluasi Kontekstual

AI dapat membantu kritik matan terutama melalui pengelompokan varian redaksi, pencarian riwayat paralel, deteksi kemiripan dan penandaan perbedaan kata. Pemrosesan bahasa alami dapat mempercepat penyelarasan teks Arab, sedangkan model semantik dapat mengidentifikasi kemiripan topik pada redaksi yang tidak identik. Fungsi ini berguna untuk menyusun bahan perbandingan sebelum peneliti melakukan kritik secara lebih mendalam.

Meskipun demikian, kemiripan semantik bukan bukti kesamaan riwayat dan tidak cukup untuk menetapkan autentisitas. Dua matan yang membicarakan tema serupa dapat memiliki konteks periwayatan, sebab kemunculan, atau kekuatan jalur yang berbeda. Sebaliknya, perbedaan redaksi yang kecil dapat berimplikasi penting apabila mengubah subjek, pembatasan hukum, atau bentuk pernyataan. Model yang dilatih untuk kesamaan bahasa juga dapat mengabaikan perbedaan terminologis yang bermakna dalam tradisi hadis.

Kritik matan dalam kerangka al-Adlabī menuntut pengujian yang lebih luas daripada analisis kemiripan kata, termasuk perbandingan dengan Al-Qur'an, riwayat yang lebih kuat, pertimbangan rasional dan faktual, serta karakter ungkapan kenabian.(Al-Adlabi, 1983) Pendekatan historis dalam kajian hadis kontemporer juga mengingatkan pentingnya membedakan jenis sumber dan bentuk argumentasi yang digunakan ketika menilai transmisi. Dalam model yang diusulkan, AI berfungsi menyiapkan korpus pembanding dan menunjukkan anomali, sementara penilaian tentang syudhūdh, idrāj, 'illah dan konteks tetap memerlukan keahlian manusia.

Dengan demikian, kontribusi AI pada kritik matan terletak pada perluasan kapasitas pencarian dan perbandingan, bukan penggantian penalaran kritik matan. Keluaran model harus diperlakukan sebagai petunjuk untuk pemeriksaan lebih lanjut. Keputusan bahwa suatu perbedaan redaksi merupakan varian yang dapat diterima, kesalahan periwayatan, atau indikasi kecacatan harus didasarkan pada keseluruhan riwayat dan kaidah kritik yang relevan.

Penilaian Kualitas Hadis: Batas Klasifikasi Komputasional

Model klasifikasi dapat membantu menyaring korpus besar dengan memberikan kategori awal berdasarkan pola pada data pelatihan. Seperti, menguji model pralatih untuk mendeteksi hadis palsu. Namun, kategori yang diprediksi model harus dibaca dalam hubungannya dengan desain dataset, kriteria pelabelan, komposisi kelas dan keterwakilan jalur periwayatan. Jika data pelatihan hanya mengandung label yang diwarisi dari sumber tertentu, model dapat mempelajari pola label tersebut tanpa merekonstruksi proses kritik hadis secara utuh.

Penilaian kualitas hadis tidak dapat direduksi menjadi probabilitas keluaran model. Klasifikasi ṣaḥīḥ, ḥasan, atau ḍa’īf memerlukan pemeriksaan terhadap jalur-jalur periwayatan, kredibilitas dan ketelitian perawi, kesinambungan sanad, serta kemungkinan syudhūdh dan ‘illah. Dalam sejumlah kasus, penilaian terhadap satu jalur dapat berbeda dari penilaian terhadap riwayat setelah seluruh jalur dan penguatnya dihimpun. Oleh karena itu, sistem dapat menghasilkan rekomendasi pemeriksaan atau daftar indikator yang perlu diperiksa, tetapi tidak boleh menyampaikan label prediktif sebagai keputusan ilmiah yang final.

Human-in-the-Loop, Audit Halusinasi dan Model Enam Tahap

Human-in-the-loop (HITL) menempatkan manusia sebagai bagian dari siklus kerja AI melalui pengawasan, pemberian umpan balik, koreksi dan keputusan pada titik tertentu dalam proses.(Lazaros et al., 2026) Dalam verifikasi hadis, HITL perlu dirancang sejak awal, bukan hanya sebagai pemeriksaan akhir. Keterlibatan ahli dibutuhkan ketika sumber tidak ditemukan, identitas perawi memiliki beberapa kandidat, data kronologis tidak memadai, penilaian kritikus saling bertentangan, atau keluaran generatif tidak memiliki dukungan yang dapat ditelusuri.

Risiko halusinasi dalam studi hadis setidaknya mencakup fabrikasi hadis, salah atribusi kepada Nabi atau ulama, hadis hibrida yang menggabungkan beberapa riwayat, distorsi makna, serta sitasi palsu atau tidak tepat. Kategori kesalahan spesifik-hadis tersebut telah dibahas dalam

penelitian Bakir dan Elmunsyah,(Bakir & Elmunsyah, 2025) sedangkan penelitian Aqil menekankan bias dan distorsi epistemik dalam interaksi dengan ChatGPT dan Gemini.(Aqil, 2026) Karena itu, audit tidak cukup dilakukan dengan memeriksa apakah jawaban terdengar masuk akal. Setiap klaim faktual harus mempunyai jejak sumber yang dapat diperiksa.

Berdasarkan sintesis tersebut, artikel ini merumuskan enam tahap verifikasi. Tahap pertama ialah takhrīj berbantuan AI untuk menemukan kandidat riwayat dan sumber. Tahap kedua ialah verifikasi sumber primer untuk memastikan bahwa teks, sanad, identitas kitab, nomor dan edisi sesuai. Tahap ketiga ialah kritik sanad berbantuan komputasi, termasuk ekstraksi perawi, normalisasi nama dan pemetaan hubungan. Tahap keempat ialah kritik matan berbantuan analisis teks untuk mengidentifikasi varian redaksi dan riwayat paralel. Tahap kelima ialah penilaian kualitas hadis berdasarkan prinsip uṣūl al-ḥadīth setelah data diverifikasi. Tahap keenam ialah audit sitasi dan halusinasi terhadap seluruh klaim, atribusi dan simpulan yang dihasilkan atau dibantu AI.

Keenam tahap tersebut tidak dipahami sebagai urutan otomatis yang selalu bergerak satu arah. Ketika verifikasi sumber primer gagal, proses harus kembali ke takhrīj. Ketika identitas perawi berubah setelah pemeriksaan kitab rijāl, analisis sanad perlu diperbarui. Ketika ditemukan varian matan yang mengubah pemahaman riwayat, analisis dan penilaian kualitas harus ditinjau kembali. Audit sitasi juga berjalan lintas tahap, sebab sumber yang salah pada tahap awal dapat menghasilkan kesimpulan yang salah pada tahap berikutnya.

Pengujian model pada masa mendatang membutuhkan korpus rujukan yang ditetapkan secara transparan. Korpus tersebut idealnya memuat teks primer beserta data edisi, nomor hadis, varian sanad dan matan, serta anotasi yang disusun atau diverifikasi oleh ahli hadis. Untuk tugas yang mengandung penilaian, diperlukan lebih dari satu penilai agar tingkat kesepakatan dan alasan perbedaan dapat dianalisis. Penelitian lanjutan juga perlu menguji sistem pada pertanyaan yang sengaja mengandung ambiguitas, variasi redaksi, nama perawi yang mirip dan klaim yang tidak memiliki sumber dalam korpus.

Mekanisme HITL dalam model ini bekerja melalui tiga bentuk kendali. Pertama, validasi sebelum proses diteruskan: tahap berikutnya hanya menggunakan data yang telah lolos pemeriksaan sumber dan identitas. Kedua, validasi berbasis pengecualian: sistem secara eksplisit menyerahkan kasus ambigu, bertentangan, atau di luar cakupan kepada ahli. Ketiga, umpan balik korektif: koreksi manusia dicatat untuk memperbaiki indeks, metadata, aturan pencocokan, atau dokumentasi kesalahan sistem. Dengan mekanisme tersebut,

manusia bukan sekadar pemberi persetujuan formal, melainkan pengarah proses dan penanggung jawab atas keputusan epistemik

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa AI dapat membantu sejumlah pekerjaan dalam verifikasi hadis, terutama pencarian kandidat riwayat, retrieval sumber, ekstraksi dan normalisasi data perawi, pemetaan sanad, pencocokan varian matan, serta audit awal terhadap sitasi. Namun, kemampuan tersebut tidak dapat disamakan dengan keseluruhan proses kritik hadis. Validitas komputasional pada tugas tertentu tidak otomatis menghasilkan validitas epistemik dalam penetapan kualitas riwayat.

Kontribusi utama artikel ini adalah pembedaan analitis antara pekerjaan naqlī-dokumenter dan ijtihādī-penilaian. Pembedaan tersebut memperjelas bahwa AI dapat membantu menghimpun dan mengorganisasikan bukti dari sumber yang dapat ditelusuri, sedangkan penimbangan pertentangan jarḥ wa al-ta'dīl, penilaian syudhūdh dan 'illah, evaluasi matan, penentuan tarjīḥ, serta penetapan kualitas hadis tetap memerlukan tanggung jawab keilmuan ahli hadis. Berdasarkan pembedaan itu, artikel mengusulkan enam tahap verifikasi berbantuan AI dengan titik kontrol manusia, audit sitasi dan mekanisme umpan balik.

Model yang diusulkan masih bersifat konseptual karena penelitian ini tidak mengembangkan atau menguji sistem AI secara empiris. Penelitian berikutnya perlu membangun korpus hadis yang metadata dan teksnya diverifikasi, menyusun anotasi ahli untuk identitas perawi dan varian riwayat, serta menguji kinerja retrieval, entity resolution, pencocokan matan dan audit klaim dengan metrik yang sesuai. Pengujian tersebut harus membedakan ketepatan teknis sistem dari keputusan epistemik ilmu hadis. Dengan demikian, integrasi AI dapat memperluas kapasitas penelitian tanpa menggeser otoritas verifikasi dari sumber primer dan metodologi keilmuan hadis.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Z., Shafira, N., Ibrahim, & Rosdiana. (2026). Viralitas dan Validitas: Digitalisasi Takhrij Hadis Di Era Media Sosial. *DIRAYAH : Jurnal Ilmu Hadis*, *6*(2), 381–390. https://doi.org/10.62359/dirayah.v6i02.1335

Al-Adlabi, S. al-D. (1983). *Manhaj Naqd al-Matn 'inda "Ulama" al-Hadith al-Nabawi*. Dar al-Afaq al-Jadidah.

Al-Ḥalabī, N. al-D. ibn M. 'Itr. (1997). *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth*. Dar al-Fikr.

Al-Nu'aymī, A. Ḥafṣ M. ibn A. al-Ṭaḥḥān al-Ḥalabī. (2004). *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (10 ed.). Maktabat al-Ma'ārif li al-Nashr wa al-Tawzī'.

Al-Shahrazūrī, A. 'Amr 'Uthmān ibn 'Abd al-R. (2006). *An Introduction to the Science of the Ḥadīth: Kitāb Ma'rifat Anwā' 'Ilm al-Ḥadīth* (E. Dickinson (penerj.)). Garnet Publishing.

Alghamdi, J., Albukhari, A., & Al-Dala'in, T. (2025). Pretrained Models Against Traditional Machine Learning for Detecting Fake Hadith. *Electronics*, *14*(17), 1–14. https://doi.org/10.3390/electronics14173484

Aqil, Z. M. (2026). Bias and Hallucination of Artificial Intelligence in Hadith Studies: An Analysis of Epistemological Distortion in ChatGPT and Gemini. *el-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu*, *7*(1), 97–115. https://doi.org/10.19109/elsunnah.v7i1.33666

Azwar, Usman, A. H., & Abdullah, M. F. R. (2025). Reimagining Hadith Scholarship in the Age of Artificial Intelligence: Insights from a PRISMA-Based Systematic Literature Review. *e-Jurnal Penyelidikan dan Inovasi*, *12*(6), 43–66. https://doi.org/10.53840/ejpi.v12i6.333

Bakir, & Elmunsyah, H. (2025). Comparative Analysis of the Risk of Hadith Errors in Question-Answering Systems Based on Large Language Models. *International Journal of Research and Scientific Innovation*, *12*(12), 262–272. https://doi.org/10.51244/IJRSI.2025.12120025

Brown, J. A. C. (2018). *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (2 ed.). Oneworld Publications.

Farooqi, A. M., Malick, R. A. S., Shaikh, M. S., & Akhunzada, A. (2024). Multi-IsnadSet MIS for Sahih Muslim Hadith with chain of narrators, based on multiple ISNAD. *Data in Brief*, *54*, 110439. https://doi.org/10.1016/j.dib.2024.110439

Ismail, M. S. (2014). *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Bulan Bintang.

Juynboll, G. H. A. (2008). *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*. Cambridge University Press.

Kurnia, F., Harahap, N. S., & Firdaus, S. H. (2026). A hybrid multi-corpus RAG framework for faithful and source-grounded MUI fatwa question answering. *Science, Technology, and Communication Journal*, *7*(1), 1–12. https://doi.org/10.59190/stc.v7i1.412

Lazaros, K., Vrahatis, A. G., & Kotsiantis, S. (2026). Human-in-the-Loop Artificial Intelligence: A Systematic Review of Concepts, Methods, and Applications. *Entropy*, *28*(4), 377. https://doi.org/10.3390/e28040377

Mahmoud, S., Saif, O., Nabil, E., Abdeen, M., ElNainay, M., & Torki, M. (2022). AR-Sanad 280K: A Novel 280K Artificial Sanads Dataset for Hadith Narrator Disambiguation. *Information*, *13*(2), 55. https://doi.org/10.3390/info13020055

Mghari, M., Bouras, O., & El Hibaoui, A. (2022). Sanadset 650K: Data on Hadith narrators. *Data in Brief*, *44*, 108540. https://doi.org/10.1016/j.dib.2022.108540

Motzki, H. (2002). *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools*. Brill.

Muzawwir, A. (2025). Studi Kritik Sanad Digital: Analisis Keabsahan Hadis-hadis yang Viral di Media Sosial. *IMEJ: Islamic Management and Education Journal*, *2*(1), 25–35. https://doi.org/https://doi.org/10.62730/imej.v02i01.321

Nurtantyana, R., Priyadi, Y., & Darwiyanto, E. (2025). The development of contextual chat interactions with retrieval-augmented generation system for facilitating learning hadith. *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science*, *39*(2), 987–995. https://doi.org/10.11591/ijeecs.v39.i2.pp987-995

Suppadungsuk, S., Thongprayoon, C., Krisanapan, P., Tangpanithandee, S., Valencia, O. G., Miao, J., Mekraksakit, P., Kashani, K., & Cheungpasitporn, W. (2023). Examining the Validity of ChatGPT in Identifying Relevant Nephrology Literature: Findings and Implications. *Journal of Clinical Medicine*, *12*(17). https://doi.org/10.3390/jcm12175550

Syukur, H., Nasrulloh, & Fachmuroji, I. (2026). Living Hadith in the Age of Artificial Intelligence: A Phenomenological Study of the Use of ChatGPT as a Source for Studying Hadith among College Students. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, *4*(3), 189–204. https://doi.org/10.58578/ajisd.v4i3.10228

Walters, W. H., & Wilder, E. I. (2023). Fabrication and errors in the bibliographic citations generated by ChatGPT. *Scientific Reports*, *13*(1). https://doi.org/10.1038/s41598-023-41032-5